

PERANAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM RANGKA MENCIPTAKAN INOVASI DI BIDANG PENDIDIKAN

M. Ihsan Dacholfany*

Abstarct

The role of the leader or staff in education that is able to understand and identify the information that have quality, so can solve the problem to be guide in make decision. It can make the new innovations in education aspect, so that it can change the paradigm that be better and develop. It has aims to reform and repair that concern in attitude and rule, and there is support information. It can be chance to give the information toward implementation of human resource to make corporate, believe, in regulation that decision to get stability and attitude that be base committee to make innovation in education aspect.

Key Words: Peranan, Inovasi, dan Pendidikan.

* Pendidikan Program Doktor (S.3) di Universitas Islam Nusantara Bandung dan merupakan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro-Lampung.

Pendahuluan

Perlu disadari bahwa, masalah pendidikan adalah suatu gejala universal yang terjadi di setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Perbedaannya hanya terletak pada corak strategi dalam solusi pemecahan yang terbaik, yang sampai saat ini masih merupakan dilema. Begitu juga dengan masalah pendidikan di Indonesia, pada satu sisi tuntutan pemerataan sesuai dengan pasal 31 UUD'45 mesti diwujudkan, dan pada sisi lain mutu pendidikan sebagai upaya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pun merupakan tuntutan yang harus seiring dengan laju pembangunan bangsa.

Di samping itu, dalam *Mimbar Pendidikan*, University Press IKIP Bandung, 1990, mengatakan bahwa pendekatan dalam membangun Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka memasuki masa tinggal landas (1993-2018) pada hakekatnya berbeda dengan membangun sistem pendidikan dalam masa persiapan tinggal landas (1969-1993). Hal tersebut sangat beralasan karena kebutuhan pembangunan pendidikan saat ini sudah tertuju pada bagaimana menghasilkan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan memiliki pengertian yang abstrak sebelum diikuti oleh tujuan Sistem Pendidikan Nasional, menurut Bruce Fuller (1985); "*Conseption of educational quality appears to be different thing to different people.*" Perbedaan cara berfikir dalam mengartikan mutu pendidikan ini menuntut kesepakatan antara perencana, pelaksana, dan berbagai praktisi pendidikan, khususnya dalam merumuskan kebijakan pendidikan (Ace

Suryadi,1990: 46).

Pembahasan

Bagi Sistem Pendidikan Nasional, makna pembangunan berdasarkan kekuatan sendiri secara implisit sangat berkaitan dengan bagaimana upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan guna mempersiapkan manusia Indonesia menghadapi era global. Jika sistem pendidikan diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka ia dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan memiliki *skill* profesional pendukung pembangunan ekonomi. Atau jika pendidikan dijadikan *Agent of Change*, maka yang dimaksud dengan lulusan yang berkualitas dapat diartikan sebagai individu-individu yang diharapkan mampu mengikuti perubahan-perubahan masyarakat dengan didukung oleh kemampuan belajar secara berkelanjutan.

Melihat realitas hasil/*out put* pendidikan yang berkembang saat ini, di mana lulusan yang dihasilkan dari proses pendidikan cenderung masih didominasi oleh sifat ketergantungan. Kondisi ini merupakan tantangan untuk pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mandiri dan siap berkompetisi dalam persaingan global. Untuk itu maka perlu adanya pembaharuan mutu pendidikan dalam arti hasil pendidikan harus dapat mencetak manusia-manusia yang berkualitas.

Dalam perspektif pendidikan memanusiakan manusia, konsep pembaharuan mutu sekolah perlu dilakukan dengan strategi percepatan belajar (*accelerated learning*) dengan menekankan pada pendekatan kualitatif.

Artinya, proses pendidikan dalam rangka mengembangkan mutu sekolah di samping melakukan pembaharuan terhadap beberapa aspek antara lain: komunikasi, pengambilan keputusan, memperhatikan kebutuhan guru, memperhatikan kebutuhan siswa, dan keterpaduan sekolah dengan masyarakat, juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan aspek dasar dalam penyelenggaraan pendidikan seperti: hakikat, landasan, dan asas pendidikan.

Hakekat pendidikan melihat bahwa, pendidikan adalah proses kegiatan mengubah pelaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Beberapa hal yang perlu dikolaborasikan dalam pembaharuan pendidikan adalah unsur manusia. Hal ini dianggap penting dan mendasar karena manusia sebagai makhluk budaya, memiliki potensi dasar akal fikiran yang berkembang, dan dapat dikembangkan (dididik). Sebagai makhluk budaya, manusia memiliki sejumlah kebutuhan mental, yang meliputi kebutuhan-kebutuhan spiritual, sosial, emosional, pemahaman, dan keterampilan; aspek-aspek mental yang menjadi kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk budaya, tercermin dan tampil pada perilakunya; perilaku manusia sebagai makhluk budaya, dalam kehidupan bermasyarakat, berpijak pada pembakuan nilai dan norma yang berlaku; melalui proses belajar, manusia sebagai peserta didik menjadi manusia yang manusiawi, dan manusia seutuhnya.

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan pemberdayaan manusia menjadi SDM yang berkualitas, harus dilandasi oleh sifat dan sikap yang “arif serta bijaksana”. Sikap dan sifat demikian, selain terbina oleh pengalaman serta pendidikan, juga berasal dari

“perenungan” melalui pemikiran yang mendalam tentang hal-hal baik dan buruk (filsafat. Sedangkan budaya yang melekat pada diri manusia sebagai hasil karsa, rasa, cita, cita, cipta dan karya, menjadi karakter manusia dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk kebudayaan. Dalam konteks ini landasan budaya yang dimaksud adalah “budaya manusia beradab”. Selanjutnya manusia yang menghendaki hidup damai, aman, tentram, nyaman, dan penuh kepuasan, modal dasarnya terletak pada kadar serta bobot moral (ahlak) yang melekat pada dirinya. Landasan moral ini, dalam proses kegiatan pendidikan sangat berkaitan dengan landasan agama.

Decision making yang tepat dan akurat harus menganalisis faktor eksternal dan internal. Hal ini, penting sebab untuk mengetahui kondisi nyata di mana dan kapan keputusan itu akan diimplementasikan. Salah satu contoh analisis faktor eksternal dan internal dapat diperhatikan pada proses pengambilan keputusan inovasi. Di lain sisi seorang ahli berpendapat bahwa: “Manusia yang bertanggung jawab bukan hanya karena dinas semata-mata tetapi sebagai kewajiban moral untuk mengupayakan anak didik menjadi *educated man*. Karena itu secara moral pula sang pendidik harus memenuhi kualifikasinya agar dapat menjalankan tugas moralnya dengan tepat” (Idochi Anwar, 2002:18). Sedangkan teori pengambilan keputusan atau teori keputusan dapat diterapkan terhadap sejumlah kondisi kepastian, ketidakpastian (*uncerstainty*) atau berisiko (*risk*) (Rizky Dermawan, 2006:28).

Proses ini terdiri atas serangkaian tindakan dan pilihan-pilihan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dimana individu atau organisasi dapat menilai gagasan baru sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya akan menolak atau menerima inovasi dan menerapkannya.

Para birokrat seolah-olah menggunakan strategi “*paksaan*” karena adanya berbagai faktor misalnya tersedianya biaya untuk melaksanakan program inovasi, perubahan harus terjadi dalam waktu yang singkat, untuk menjamin keamanan percobaan perubahan sosial yang telah direncanakan. Mereka menggunakan strategi ini karena melihat adanya ketergantungan antara guru dengan birokrat yang menjadi atasan mereka (Nursid Suma Atmaja, 2002:29).

Pada dasarnya, terdapat tiga kelompok yang memiliki pengaruh secara proposional dalam arti masing-masing memiliki andil yang khas dalam proses pengambilan keputusan.

Manusia sebagai individu memiliki karakter yang khas di mana satu sama lainnya memiliki keunikan-keunikan tersendiri, oleh karenanya manusia sebagai individu dapat dilihat dari perspektif manusia dengan dirinya sendiri

Keunikan manusia dalam perjalanan hidupnya mulai dari keberadaan, berfikir, pengungkapan perasaan, kecintaan, kesadaran, disatu pihak sebagai pribadi dan di pihak lain sebagai anggota masyarakat (makhluk sosial) atau bersifat mendua (*homoduplex*). Proses individu menjadi pribadi, harapan dunia pendidikan adalah terbinanya SDM yang berkepribadian luhur dan kukuh, pribadi yang

beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai makhluk sosial yang mampu memanfaatkan, mengelola dan menjaga kelestarian alam. Evolusi budaya yang dialami manusia, merupakan sebuah proses yang unik, sehingga tidak dapat dipisahkan dari keunikan manusia sendiri.

Dalam konteks kelompok, proses pengambilan keputusan akan berkaitan erat dengan karakter manusia sebagai makhluk sosial. Secara kelompok manusia menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat.

Sebagai lembaga sosial yang dikenal dan menjadi wadah pertama serta utama pembinaan individu menjadi makhluk sosial, keluarga mempunyai fungsi majemuk. Selain menjamin kesejahteraan materi anggotanya, juga wajib menjamin kesejahteraan rohaninya. Sesuai Tujuan Pendidikan Nasional, jelaslah kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam membina manusia Indonesia sebagai SDM untuk masa mendatang. Telah menjadi tantangan dan tuntutan bagi keluarga untuk menciptakan suasana yang serasi dalam membina anak-anak menjadi anggota masyarakat yang berkarakter Indonesia yang ber-Pancasila.

Masyarakat dengan interaksi sosial dan rangsangan sosial menjadi suasana berkembangnya individu, khususnya potensi mental dalam individu bersangkutan. Proses sosialisasi berlanjut yang dialami oleh individu akan makin berlanjut yang akan menempa individu bersangkutan menjadi sesuai dengan potensi bawaan dan 'pengayaan' perolehannya. Keluarga, teman sepermainan, sekolah, organisasi sosial, masyarakat, lingkungan tempat

tinggal dan masyarakat luas umumnya menjadi wadah serta penggerak individu menjadi pribadi yang diharapkan.

Selaku individu dan anggota masyarakat, manusia memiliki hak asasi, namun selain itu manusia juga terikat pada norma, nilai, peraturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, bahkan juga oleh ketentuan-ketentuan agama yang diyakininya.

Berdasarkan model tahap-tahap proses keputusan inovasi terdapat beberapa tahap sebagai berikut: **Tahap Pengetahuan** (*knowlwdge*): tahap ini berlangsung bila seseorang atau unit pengambil keputusan yang lain, membuka diri terhadap adanya suatu inovasi serta ingin mengetahui bagaimana fungsi inovasi tersebut; **Tahap Persuasi**: tahap ini berlangsung ketika seseorang atau unit pengambil keputusan yang lain mulai membentuk sikap menyenangi atau tidak menyenangi terhadap inovasi; **Tahap Keputusan**: tahap ini berlangsung bila seseorang atau unit pengambil keputusan yang lain melakukan aktivitas yang mengarah ke penetapan untuk memutuskan menerima atau menolak inovasi; **Tahap Implementasi**: tahap ini berlangsung bila seseorang atau unit pengambil keputusan yang lain menerapkan atau menggunakan inovasi; dan **Tahap Konfirmasi**: tahap ini berlangsung ketika seseorang atau unit pengambil keputusan, mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pengambil keputusan dapat menarik kembali keputusannya jika ternyata diperoleh informasi tentang inovasi yang bertentangan dengan informasi yang diterima terdahulu.

Proses keputusan inovasi ini dalam pendidikan menggambarkan bahwa setiap individu yang akan mengalami perubahan akan memiliki kecenderungan yang sama dengan pola model tahap-tahap keputusan inovasi ini. Namun demikian di dunia pendidikan kota yang masih terikat pada birokrasi yang kuat, setiap guru kalau ada inovasi yang sifatnya intervensi dari luar (kedinasan) cenderung ia akan menerima tanpa ada kesempatan untuk melakukan proses konfirmasi atau persuasi karena sifat intruksi dari atas, di mana mereka amat terikat oleh hierarki dalam birokrasi sebagai bagian dari lingkungan eksternalnya. Melalui renungan tadi, kita dapat terhindar dari kesombongan dan keserakahan untuk menguasai segala yang ada di bumi, bahkan kita akan bersyukur nikmat atas segala apa yang dikaruniakan pada kita.

Hal ini terdapat tiga unsur utama yaitu sadar, sabar, dan syukur. Sabar dan kesabaran merupakan refleksi diri dari sadar serta kesadaran yang berkadar tawakal, yang biasanya merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dalam mensikapi ujian serta pujian. Sedangkan syukur hakikatnya adalah kesadaran dan kesabaran yang tumbuh melekat dalam diri kita masing-masing untuk menerima segala anugrah dari-Nya dengan tulus dan ikhlas. Dalam kontek kelembagaan (sekolah), Pendidikan sebagai proses kegiatan pemberdayaan manusia peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang cocok untuk segala lingkungan dan perkembangan zaman, harus dilandasi oleh nilai-nilai yang sesuai dengan hakekat manusia selaku mahluk sosial budaya. Oleh karena itu, pendidikan harus dilandasi oleh

nilai-nilai (*value*): agama: Kaidah, akidah, nilai, dan norma yang menjadi jiwa agama, menjadi landasan materi, metoda dan strategi pendidikan di manapun proses kegiatan pendidikan itu terjadi.

Proses, kegiatan, dan pelaksanaan pendidikan yang bertujuan untuk “menanamkan nilai-nilai ke dalam budi seseorang”, di Indonesia konsep tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang tercermin dari iman dan taqwa, berkepribadian, cerdas, sehat serta bertanggung jawab. Untuk itu, maka pendidikan dalam prakteknya perlu menerapkan asas-asas yang sesuai.

Ketepatan *decision making* mengacu pada keputusan administrasi yang *acceptable* karena keputusan keputusan/*decision* administratif adalah keputusan yang diambil oleh seorang administrator. Administrator adalah pimpinan yang berada di puncak (*top*) dalam suatu organisasi, dalam negara presiden merupakan administrator, dalam departemen menteri adalah administrator, dalam direktorat jenderal direktur jenderal adalah administrator. Dalam organisasi yang cukup besar, desisi administratif menyangkut seluruh organisasi secara umum akan selalu bersifat abstrak, impersonal, prinsipil dan dasar. Desisi abstrak tidak menunjuk atau mengenai kejadian-kejadian, hal-hal, barang-barang, yang tertentu, urusan-urusan demikian adalah tugas operative manager untuk menanganinya, administrator harus menghadapi situasi yang menyeluruh dan umum. Oleh karena itu, desisi-desisinya akan bersifat abstrak.

Desisi impersonal dapat diartikan sebagai desisi yang tidak ditujukan untuk menghantam orang-orang tertentu

yang tidak disenagi oleh administrator. Desisi prinsipil adalah desisi yang memuat prinsip-prinsip mengenai pemecahan masalah aytau mengenai pelaksanaan sesuatu. Prinsip disini, diartikan sebagai pikiran dasar yang harus dipakai untuk menghadapi aturan atau dalil yang harus dipegang atau dijadikan patokan. Bilamana desisi administratif itu mengenai penentuan tujuan (*goals*) atau prata (*objective*), maka tujuan atau prata itu harus bersifat akhir (*ultimate goals* atau *main objective*). Dalam hal *policy making*, maka keputusan administrator haruslah bersifat dasar, menyeluruh atau strategis (*basic, overall, strategic policies*). Agar dalam pengambilan keputusan memiliki kualitas, maka harus membuat pendekatan melalui: *system of phylosofis, system of anlysis, dan managerial style*. Maksudnya pengambilan keputusan yang berkualitas harus dilakukan melalui pendekatan manajemen yang akomodatif dan adaptif terhadap kondisi yang dihadapi suatu organisasi. Salah satu model yang dapat mengaplikasikan ketiga pendekatan *syphylosofis, system of anlysis, dan managerial style* adalah model manajemen strategik (Graham Wilson, 1996: 1).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa di dalam peranan pengambilan keputusan dalam rangka menciptakan inovasi dalam bidang pendidikan diharapkan adanya perubahan paradigma yang mengarah kepada pembaharuan yang menekankan pada nilai-nilai dan sikap, di mana adanya dukungan yang berkaitan dengan informasi yang dijadikan

peluang dalam memberikan arah terhadap pemberdayaan SDM sehingga terjalin kerjasama, kepercayaan, dalam menjalankan regulasi yang ditetapkan pemerintah sehingga menghasilkan stabilitas dan sikap yang dijadikan dasar komitmen dalam menetapkan inovasi di bidang pendidikan.

Untuk dapat mempertahankan keberadaan organisasi, langkah yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin adalah dengan cara memahami serta dapat mengidentifikasi informasi yang berkualitas sehingga dapat memecahkan masalah dan tantangan yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Ace Suryadi. *Mutu Pendidikan Persekolahan Dan Perspektif*.
Mimbar Pendidikan. No. 2 Tahun IX Juli 1990.
University Press IKIP Bandung.
- Idochi Anwar,. *Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia
Dalam Konteks Pengembangan Keunggulan Kompetitif
Industri Rotan Nasional*. Jurnal Manajemen dan Sistem
Informasi. Bandung: UPI. 2002.
- Depdikbud. *Kerangka Analisis Studi Mutu Pendidikan Dasar,
Efisiensi Internal Sistem Pendidikan Dasar*. BP3K
Depdikbud. Jakarta. 1987.
- Graham Wilson. *Problem Solving and Decision Making*. Elex
Media Komputindo. Jakarta. 2006.
- Nursid Sumaatmaja. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia
Manusiawi*. Bandung: CV Alfabeta. 2008.
- Redaksi. *Refleksi: Dilema Pendidikan*. Mimbar Pendidikan, No

- 2 Tahun IX Juli 1990. University Press IKIP Bandung.
- Rizky Dermawan. *Pengambilan Keputusan*. Alfabeta, Bandung. 2006
- Tilaar, H. A. R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009